

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. *Grand Theory*

a. Teori Keagenan

Teori keagenan menggambarkan adanya relasi antara principal, yaitu pemilik atau pemegang saham, dengan agen, yakni pihak manajemen perusahaan. Hubungan ini muncul sebagai konsekuensi dari terpisahnya fungsi kepemilikan dan aktivitas pengelolaan dalam suatu perusahaan. Dalam hubungan ini, manajer sebagai agen berkewajiban mengelola perusahaan demi kepentingan pemilik, namun sering kali muncul konflik kepentingan karena perbedaan tujuan antara keduanya (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan menjelaskan bahwasanya terdapat perbedaan kepentingan dari pemegang saham serta manajemen perusahaan yang sudah tercatat di pasar modal (Asmarawati, 2022). Teori keagenan memberi penjelasan terkait hubungan dari prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajer) di mana pemilik memberikan wewenang kepada manajer untuk pengambilan keputusan penting guna menjalankan perusahaan, namun hubungan ini berpotensi memicu timbulnya konflik kepentingan karena adanya kemungkinan perbedaan tujuan antara pemilik dan manajer (Rinaldi & Oktavianti, 2022).

Teori keagenan menjelaskan bahwasanya dalam perusahaan, pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) sering memiliki

kepentingan yang berbeda, sehingga dapat terjadi konflik kepentingan. Komisaris independen berfungsi sebagai pengawas yang bertugas mengurangi konflik agensi dengan memastikan manajemen bertindak sesuai pada kepentingan investor sehingga kinerja keuangan perusahaan, termasuk ROA, dapat meningkat.

b. Teori Sinyal

Berdasarkan Aryansi (2023), teori sinyal menegaskan bahwasanya perusahaan terdorong menyampaikan laporan keuangan kepada pihak eksternal karena adanya ketidakselarasan informasi. Perusahaan memiliki pengetahuan lebih luas mengenai kondisi dan prospek usahanya dibandingkan pihak luar. Oleh sebab itu, perusahaan berupaya mengurangi ketidakseimbangan informasi tersebut dengan memberikan sinyal melalui laporan keuangan yang kredibel.

Rafif *et al.* (2025) menyatakan bahwa teori sinyal menegaskan bahwasanya perusahaan merasa hasur memberikan informasi melalui laporan keuangan sebagai bentuk sinyal untuk pihak ketiga, seperti pemegang saham atau investor, karena perusahaan memiliki pengetahuan yang lebih dalam mengenai kondisi dan prospek masa depannya, sehingga penyampaian informasi ini mempunyai tujuan dalam memberi gambaran yang jelas tentang keadaan aktual perusahaan serta arah kebijakan yang diambil, yang pada akhirnya dapat memengaruhi persepsi pihak luar terhadap prospek dan kesehatan perusahaan secara keseluruhan. Hubungan teori sinyal dengan kinerja

keuangan bisa dijelaskan bahwasanya ketika *return on asset* (ROA) tinggi, hal ini menjadi tanda positif bagi pihak luar, terutama investor, karena menunjukkan perusahaan bisa mengelola aset secara baik serta memberikan keuntungan yang baik, sehingga membuat investor lebih percaya untuk menanamkan modal atau bekerja sama, yang akhirnya membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan (Rahmawati, 2024).

2. Kinerja Keuangan

Berdasarkan pendapat Azura *et al.* (2024), kinerja keuangan merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa efektif sebuah perusahaan dalam mencapai target-target keuangannya. Kinerja keuangan suatu perusahaan menggambarkan seberapa baik perusahaan untuk mengelola sumber daya serta operasionalnya secara efektif guna menghasilkan keuntungan serta memberikan nilai tambah untuk investor dan pihak-pihak terkait lainnya (Pramanaswari, 2024).

Salah satu rasio dalam mengukur kinerja keuangan yaitu ROA (*return on asset*). ROA dapat dilakukan dengan tujuan untuk menilai kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa lalu, yang selanjutnya dapat dijadikan dasar proyeksi untuk masa depan.

Menurut Fajri *et al.* (2022), pengukuran kinerja keuangan adalah salah satu cara yang digunakan manajemen untuk menilai sejauh mana perusahaan berhasil dalam usahanya meningkatkan nilai perusahaan di masa depan. Menurut Khairunnisa & Kurniawan (2024), menyatakan

bahwasanya pengukuran kinerja keuangan dapat dianalisis dengan 3 rasio berikut :

1. Rasio profitabilitas berfungsi sebagai alat untuk menilai tingkat efektivitas manajemen dalam menciptakan laba melalui aktivitas penjualan maupun investasi yang dijalankan perusahaan.
2. Rasio pertumbuhan dipakai untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menjaga reputasi serta mempertahankan kedudukan di pasar yang terus mengalami perkembangan sebagai ruang berlangsungnya kegiatan produksi.
3. Efisiensi operasi adalah cara manajemen mengukur seberapa efektif mereka menggunakan aset dan investasi perusahaan dalam mengambil keputusan terkait pemanfaatan sumber daya yang dimiliki.

3. *Total Asset Turnover*

Eny Maryanti (2020) menyatakan bahwasanya *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio keuangan yang menggambarkan seberapa jauh perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efisien dalam menghasilkan keuntungan. Rasio aktivitas ini memperlihatkan seefektif apa manajemen perusahaan dalam mengelola operasional bisnisnya. *Total Asset Turnover* merupakan salah satu rasio keuangan yang berperan penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan seluruh aset yang dimilikinya untuk

menghasilkan pendapatan dari kegiatan penjualan (Adzahri & Oktaviani, 2024).

Menurut Amin *et al.* (2024), TATO (*total asset turnover*) merupakan rasio yang menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan untuk memanfaatkan aset serta sumber daya yang dimiliki dalam menjalankan aktivitas operasional sehari-hari, sehingga dari hasil pengukuran ini dapat diketahui seberapa jauh perusahaan telah menggunakan sumber dayanya secara optimal. Rasio aktivitas yang mengukur perputaran total aset merupakan indikator produktivitas dan profitabilitas suatu bisnis dalam memanfaatkan asetnya di mana tingginya tingkat perputaran aset, efektif pula perusahaan untuk mengelola dan memaksimalkan efisiensi penggunaan aset untuk mendukung peningkatan penjualan, sehingga dengan mempercepat perputaran aset, keuntungan dapat meningkat lebih cepat dan pada akhirnya berdampak positif kepada kinerja keuangan perusahaan (Almega & Yuliansyah, 2024).

Temuan dari Bayar *et al.* (2020), memperlihatkan bahwasanya rasio TATO yang tinggi mencerminkan efisiensi operasional dan berkontribusi positif terhadap profitabilitas perusahaan di pasar berkembang. Selanjutnya, studi oleh Rodríguez Valencia *et al.* (2025) menunjukkan bahwasanya TATO memiliki korelasi negatif terhadap nilai perusahaan di beberapa model, namun juga mengungkap bahwasanya TATO tetap menjadi indikasi efisiensi internal yang penting.

Menurut Rahmawati (2024), terdapat berbagai manfaat yang bisa digunakan dari TATO (*Total Assets Turnover*) adalah

- a. Manajemen bisa mengetahui seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam aktiva tetap digunakan atau berputar pada satu periode waktu tertentu.
- b. Manajemen bisa melihat seberapa efektif penggunaan seluruh aset perusahaan dibanding penjualan yang terjadi pada periode waktu yang ditentukan.

4. *Leverage*

Berdasarkan pendapat Helmi & Kurniadi (2024), *leverage* atau solvabilitas menggambarkan sebesar apa aset perusahaan yang dibiayai menggunakan utang. Struktur pendanaan dengan utang bisa meningkatkan kinerja keuangan karena utang membuat manajemen lebih disiplin dalam mengelola perusahaan agar mampu membayar utang tepat waktu (Chiadamrong & Wattanawarangkoon, 2023). Penggunaan utang dalam perusahaan menimbulkan risiko berupa biaya bunga yang ditanggung sebagai beban. Tingginya tingkat *leverage* perusahaan, membesar pula biaya bunga yang harus dibayarkan (Rejeki & Haryono, 2021).

Boateng *et al.* (2023) menemukan bahwasanya *leverage* moderat dapat meningkatkan *return on assets* (ROA), tetapi risiko meningkat drastis jika *leverage* berlebihan mengingat volatilitas ekonomi. Analisis dari Rodríguez Valencia *et al.* (2025) memperkuat temuan bahwasanya

leverage berdampak negatif kepada nilai perusahaan secara statistik signifikan.

Salah satu pengukuran *leverage* adalah menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*). DER merujuk pada suatu indikator penting dalam mengukur struktur modal perusahaan yang memperlihatkan perbandingan dari total utang serta modal sendiri. Menurut Sari & Wulandari (2020), DER mencerminkan tingkat penggunaan utang dalam pembiayaan aset perusahaan dan menjadi tolok ukur risiko keuangan yang perusahaan hadapi. Tingginya DER, membesar pula proporsi utang dalam pendanaan perusahaan, yang berpotensi menaikkan tingkat risiko kebangkrutan akibat beban bunga yang harus dibayar (Putri & Hidayat, 2019).

Menurut Aryansi (2023), *leverage* perusahaan bisa dipengaruhi dari beberapa faktor. Berbagai faktor tersebut di antaranya:

a. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan kerap dianggap sebagai faktor penting dalam penentuan tingkat utang. Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki ketersediaan informasi yang lebih luas di pasar, sehingga dapat menekan terjadinya asimetri informasi. Kondisi ini membuat perusahaan besar relatif lebih mudah memperoleh akses pembiayaan dari pihak kreditur.

b. Sumber Penghasilan

Sumber penghasilan perusahaan berasal dari pendapatan internal maupun eksternal yang diperoleh selama operasionalnya. Perusahaan yang memiliki pendapatan internal yang rendah lebih cenderung memanfaatkan utang dengan jumlah besar sebagai sumber pendanaan. Sebaliknya, perusahaan dengan pendapatan internal yang tinggi biasanya akan mempergunakan utang dengan jumlah yang lebih kecil.

c. Tingkat Jaminan

Tingkat jaminan merupakan bentuk penanggung utang yang perusahaan berikan kepada kreditur sebagai jaminan atas pinjaman yang diterima. Aset berwujud perusahaan sering kali dijadikan jaminan nyata yang bisa ditawarkan kepada kreditur dalam perjanjian utang. Besarnya tingkat jaminan yang diberikan, maka kemungkinan perusahaan memiliki tingkat utang yang lebih tinggi juga akan meningkat.

d. Biaya Utang

Biaya utang merupakan tingkat pengembalian yang wajib dibayarkan perusahaan atas utang yang dimilikinya. Apabila tingginya biaya utang perusahaan, maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan juga meningkat, sehingga perusahaan cenderung mengurangi tingkat utangnya. Sebaliknya, ketika biaya utang rendah, risiko kesulitan keuangan menurun,

sehingga perusahaan lebih cenderung meningkatkan tingkat utangnya.

e. Peluang Pertumbuhan

Peluang pertumbuhan perusahaan merujuk pada kemungkinan bagi suatu entitas bisnis untuk memperluas kegiatan usahanya dengan tujuan meningkatkan laba di masa mendatang. Apabila perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang tinggi serta membutuhkan tambahan modal, umumnya langkah yang ditempuh adalah menerbitkan saham baru sebagai alternatif pendanaan, bukan menambah beban utang. Kondisi ini menegaskan bahwasanya perusahaan yang memiliki potensi pertumbuhan besar sedang berada dalam fase ekspansi dan kemajuan, sehingga berpeluang memberikan keuntungan yang lebih optimal.

f. Reputasi

Reputasi perusahaan dipahami sebagai hasil penilaian bersama dari para pemangku kepentingan yang terbentuk melalui persepsi dan interpretasi terhadap citra perusahaan. Reputasi ini memiliki peran strategis dalam menentukan kemampuan perusahaan memperoleh pembiayaan melalui utang. Reputasi yang baik dapat meminimalkan potensi perselisihan dengan pihak pemberi pinjaman karena menunjukkan komitmen perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran secara tepat waktu.

Dengan demikian, perusahaan yang memiliki reputasi positif umumnya dianggap lebih kredibel, matang, serta memiliki pengakuan yang kuat di pasar. Kondisi tersebut membuat akses terhadap pinjaman lebih mudah, sehingga pada akhirnya reputasi yang baik berkontribusi positif terhadap peningkatan tingkat utang perusahaan.

g. Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kapasitas suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar yang tersedia. Tingginya rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperbesar akses terhadap utang, karena kondisi tersebut dapat membatasi penggunaan kas oleh manajer untuk tujuan yang tidak relevan dengan kepentingan perusahaan, sehingga risiko *free cash flow* dapat ditekan. Lebih jauh, tingkat likuiditas yang memadai juga memperkuat keyakinan kreditur terhadap kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran, yang pada akhirnya memudahkan perusahaan memperoleh tambahan pembiayaan.

5. Komisaris Independen

Intia & Azizah (2021) menyatakan bahwasanya komisaris independen adalah pihak yang berfungsi sebagai pengawas seperti halnya komisaris, namun tidak memiliki keterkaitan pribadi atau hubungan dekat kepada investor perusahaan, serta berkewenangan

untuk mengawasi jalannya perusahaan, melindungi kepentingan pemegang saham minoritas, dan memainkan peran krusial dalam proses pengambilan keputusan.

. Komisaris independen membantu memperkuat pengawasan di perusahaan. Dengan adanya komisaris independen, masalah konflik kepentingan dari manajemen serta investor bisa dikurangi, serta mencegah tindakan yang hanya menguntungkan pihak tertentu saja (Ernawati & Santoso, 2022). Keberadaan komisaris independen sangat penting karena berfungsi untuk menjaga keseimbangan dalam pengambilan keputusan, terutama dalam melindungi kepentingan investor minoritas atau yang biasa disebut sebagai pemegang saham non-pengendali (Handayani *et al.* 2024).

Temuan dari Zhao *et al.* (2024), menyoroti bahwasanya perilaku dan reputasi komisaris independen berkorelasi dengan tingkat pelanggaran perusahaan dan kinerja keuangan. Studi Le *et al.* (2022) menemukan bahwasanya insentif reputasi bagi komisaris independen berkaitan positif dengan performa perusahaan top 500 Australia. Selanjutnya, penelitian SSRN terbaru oleh Yahaya (2025) membuktikan bahwasanya kemandirian dewan (kualitas audit, ukuran perusahaan) meningkatkan ROA perusahaan. Studi di China oleh Cao *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwasanya peningkatan jumlah komisaris independen berkorelasi dengan profitabilitas yang lebih baik.

6. *Firm Size*

Bangun *et al.* (2024) berpendapat bahwasanya perusahaan besar biasanya punya sumber daya yang lebih banyak, jadi mereka lebih mampu berinvestasi dalam hal penanganan pemanasan global, membangun infrastruktur yang keren, dan menggunakan teknologi yang lebih canggih dibandingkan perusahaan yang ukurannya lebih kecil. Pitaloka & Hartono (2024) menyatakan bahwasanya ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar atau kecil sebuah perusahaan yang bisa dinilai dengan beberapa indikator seperti pendapatan, total aset, dan ekuitas, di mana total aset merupakan indikator yang paling sering digunakan untuk menilai besarnya sebuah perusahaan. Firm size memberi gambaran seberapa besar sebuah perusahaan yang diukur merujuk dari kapitalisasi pasar, penjualan, serta total aktiva, di mana besarnya nilai kapitalisasi pasar, penjualan, serta total aktiva, maka membesar juga ukuran perusahaan (Maharani & Merina, 2025).

Menurut Maharani & Merina (2025), menyatakan bahwasanya besarnya kapitalisasi pasar, penjualan, serta total aktiva, membesar juga ukuran suatu perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung mempunyai keunggulan kompetitif dalam hal efisiensi produksi, daya tawar terhadap pemasok, serta akses terhadap pendanaan dan teknologi. Perusahaan besar umumnya memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, namun juga memiliki kapasitas lebih baik dalam melakukan diversifikasi usaha, efisiensi operasional, serta memperoleh pembiayaan

dari pihak eksternal (Magerakis *et al.* 2020). Dengan demikian, *firm size* diyakini memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mempertahankan kelangsungan bisnisnya.

Penelitian oleh Noviyati & Agustiniingsih (2022) memperlihatkan bahwasanya *firm size* berdampak positif kepada nilai perusahaan melalui peningkatan *return on assets* (ROA), terutama di perusahaan sektor minuman dan makanan di BEI dari 2018 sampai 2020. Temuan serupa diungkap oleh Maharani & Ekadjaja (2023) yang menemukan bahwasanya *firm size* berdampak signifikan kepada kinerja keuangan perusahaan manufaktur, memperlihatkan bahwasanya perusahaan dengan ukuran besar lebih efisien untuk memanfaatkan aset dan struktur modalnya. Sementara itu, studi Larasti & Purwanto (2023) mengindikasikan bahwasanya pengaruh *firm size* terhadap ROA bisa bersifat tidak signifikan dalam kondisi tertentu, tergantung pada struktur biaya dan efisiensi operasional perusahaan.

Sedangkan berdasarkan pendapat Magerakis *et al.* (2020) menjelaskan bahwasanya perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki keunggulan dalam pengelolaan kas dan fleksibilitas pembiayaan, namun juga berisiko menghadapi masalah birokrasi dan inefisiensi yang muncul akibat skala usaha yang sangat besar. Dengan demikian, hubungan dari ukuran perusahaan serta kinerja keuangan

tidak selalu linier dan dapat dipengaruhi oleh konteks industri serta strategi manajerial masing-masing perusahaan.

7. *Firm Age*

Puspita & Ramadhani (2024) menyatakan bahwasanya *firm age* merujuk pada lamanya suatu perusahaan beroperasi yang mencerminkan eksistensi dan daya saing bisnisnya, di mana kenaikan umur perusahaan sering kali memperlihatkan peningkatan dari kinerja keuangan serta kemampuan perusahaan untuk bertahan dan bersaing di pasar. *Firm age* dijadikan sebuah pertimbangan penting untuk investor agar menanamkan modal karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk bertahan, bersaing, serta memanfaatkan peluang bisnis pada perekonomian, di mana perusahaan yang telah berdiri lama biasanya menunjukkan profitabilitas yang lebih stabil dibanding perusahaan yang masih baru atau berumur singkat (Jessica & Triyani, 2022). *Firm age* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi berbagai masalah, termasuk kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kelangsungan operasionalnya (Tiara *et al.* 2022).

Secara teoretis, umur perusahaan memiliki keterkaitan dengan kinerja keuangan melalui beberapa perspektif. Menurut *life cycle theory*, perusahaan yang lebih lama berdiri cenderung telah melewati berbagai fase perkembangan bisnis, membangun reputasi, dan mengakumulasi sumber daya, yang dapat meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas (Mansikkamäki, 2023). Dalam perspektif *resource-based*

view, umur yang panjang memberi peluang bagi perusahaan untuk mengembangkan kapabilitas unik dan jaringan relasi yang sulit ditiru pesaing. Namun, teori *liability of senescence* menekankan bahwasanya semakin tua perusahaan, potensi penurunan kinerja bisa terjadi akibat menurunnya inovasi, meningkatnya birokrasi, dan resistensi terhadap perubahan (Menter *et al.* 2023).

8. *Sales Growth*

Menurut Rafif *et al.* (2025) *sales growth* merupakan alat evaluasi yang digunakan dalam mengukur seberapa efektif kinerja operasional perusahaan di beberapa tahun sebelumnya, yang kemudian menjadi dasar guna memprediksi perkembangan serta pencapaian perusahaan di masa depan. Yuliani (2021) menyatakan bahwasanya *sales growth* (pertumbuhan penjualan) menggambarkan seberapa besar perubahan penjualan dari tiap tahunnya, dan semakin tinggi pertumbuhan tersebut, biasanya perusahaan akan lebih sering menggunakan modal dari luar untuk mendukung operasionalnya. Perusahaan berusaha menaikkan penjualan produknya supaya bisa mencapai pertumbuhan penjualan yang tinggi, yang nantinya akan memberi dampak positif pada keuntungan perusahaan (Purwaningsih & Kurniawati, 2022).

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Variabel	Alat Uji	Hasil
1	<p>“Effect of current ratio, total asset turnover, and size on profitability: Evidence from Indonesia manufacturing companies” Abdul Karim, Endang Tri Widyarti dan Aprih Santoso (2023) SINTA 2</p>	<p>X1 Current Ratio X2 Total Asset Turnover X3 Size Y Profitability</p>	<p>Multiple linear regression analysis with SPSS 23 software</p>	<p>1. Current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas 2. Total asset turnover berdampak positif serta signifikan kepada profitabilitas 3. Size berdampak positif serta signifikan kepada profitabilitas</p>
2	<p>“Corporate Social Responsibility (CSR) and Good Corporate Governance (GCG) Influence on Corporate Financial Performance” Reni Yendrawati dan Amalia Kinanti (2024) SINTA 2</p>	<p>X1 Corporate Social Responsibility X2 Institutional Ownership X3 Managerial Ownership X4 Independent Board of Commissioners Y Financial Performance</p>	<p>Multiple linear regression analysis</p>	<p>1. Corporate Social Responsibility tidak berdampak kepada kinerja keuangan 2. Institutional Ownership tidak berdampak kepada kinerja keuangan 3. Managerial Ownership tidak berdampak kepada kinerja keuangan 4. Independent Board of Commissioners</p>

				berdampak positif kepada kinerja keuangan
3	<p>“Effects of Long Term Debt to Total Assets, Short Term Debt to Total Assets, Total Asset Turnover, and Inventory Turnover on Profitability of Manufacturing Companies in Consumer Goods Subsector Listed on IDX”</p> <p>Stefani Chandraa dan Cindy Juliawati (2020) SINTA 3</p>	<p>X1 Long Term Debt to Total Assets X2 Short Term Debt to Total Assets X3 Total Asset Turnover X4 Inventory Turnover Y Return On Asset</p>	<p>Linear regression</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Long Term Debt to Total Assets berpengaruh negatif kepada return on asset 2. Short Term Debt to Total Assets tidak berdampak kepada return on asset 3. Total Asset Turnover tidak berdampak kepada return on asset 4. Inventory Turnover tidak berdampak kepada return on asset
4	<p>“Effect of Quick Ratio, Total Asset Turnover, and Receivable Turnover on Return on Assets in Food and Beverages Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX)”</p> <p>Muhammad Yamin Siregar dan Mardiana (2022) SINTA 3</p>	<p>X1 Quick Ratio X2 Total Asset Turnover X3 Receivable Turnover Y Return on Asset</p>	<p>Multiple linear regression analysis method panel data using the help of the Eviews10 programs</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Quick Ratio berdampak kepada return on asset 2. Total Asset Turnover tidak berdampak kepada return on asset 3. Receivable Turnover tidak berdampak kepada return on asset
5	<p>“Pengaruh Ukuran</p>	<p>X1 Ukuran perusahaan</p>	<p>SPSS</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel ukuran perusahaan

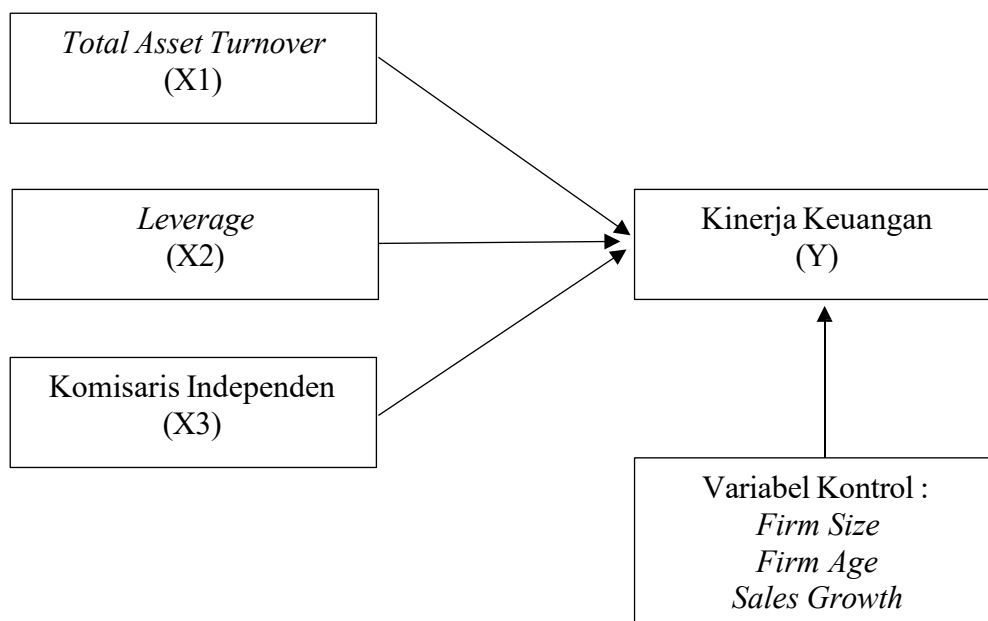
	Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan” Ernawati dan Suryo Budi Santoso (2021) SINTA 3	X2 Kepemilikan Institusional X3 Komisaris independen X4 <i>Leverage</i> Y Kinerja Keuangan		tidak berdampak kepada kinerja keuangan 2. Kepemilikan institusional tidak berdampak kepada kinerja keuangan 3. Komisaris independen tidak berdampak kepada kinerja keuangan. 4. <i>Leverage</i> berdampak kepada kinerja keuangan
6	Maha D. Ayoush, Ahmad A. Toumeh, dan Khaled I. Shabaneh (2021) “ <i>Liquidity, Leverage, and Solvency: What Affects Profitability of Industrial Enterprises the Most?</i> ”	X1 Likuiditas X2 <i>Leverage</i> X3 Solvabilitas Y Profitabilitas	Metode analisis regresi berganda	1. Likuiditas tidak berdampak kepada profitabilitas 2. <i>Leverage</i> berdampak kepada profitabilitas 3. Solvabilitas tidak berdampak kepada profitabilitass
7	“Pengaruh <i>Leverage</i> (DER) dan <i>Liquidity</i> (CR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Otomotif dan Komponen” Muhammad Mulia	X1 DER X2 CR Y ROA	Regresi linear berganda	1. <i>Current Ratio</i> berdampak kepada ROA 2. <i>Leverage</i> tidak berdampak kepada ROA

	Ramadhan dan Anissa Yuniar Larasati (2022) SINTA 5			
8	<p>“<i>Influence of Managerial Ownership, Board Independence, and Leverage on Financial Performance in the Financial Sector</i>”</p> <p>Francis, Estralita Trisnawati, dan Sriwait (2025) SINTA 3</p>	<p>X1 Kepemilikan manajerial</p> <p>X2 Komisaris independen</p> <p>X3 Leverage</p> <p>Y Kinerja keuangan</p>	<p>(Moderated Regression Analysis - MRA)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif kepada kinerja keuangan 2. Komisaris independen berdampak positif kepada kinerja keuangan 3. Leverage memiliki hubungan nonlinier
9	<p>Richard Arhinful dan Mehrshad Radmehr (2023) “<i>The Impact of Financial Leverage on the Financial Performance of the Firms Listed on the Tokyo Stock Exchange</i>”</p>	<p>X Financial Leverage</p> <p>Y Financial Performance</p>	<p>Model efek acak dan Generalized Method of Moments (GMM)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial leverage berdampak kepada financial performance
10	<p>Maha D. Ayoush, Ahmad A. Toumeh, dan Khaled I. Shabaneh (2021) “<i>Liquidity, Leverage, and Solvency: What Affects Profitability of Industrial</i></p>	<p>X1 Likuiditas</p> <p>X2 Leverage</p> <p>X3 Solvabilitas</p> <p>Y Profitabilitas</p>	<p>Metode analisis regresi berganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas tidak berpengaruh kepada profitabilitas 2. Leverage memiliki pengaruh negatif dan signifikan kepada profitabilitas 3. Solvabilitas tidak

	<i>Enterprises the Most?</i>			berpengaruh kepada profitabilitas
--	------------------------------	--	--	-----------------------------------

C. Kerangka Konseptual

Sugiyono (2018) menyatakan bahwasanya “kerangka pemikiran adalah sebuah model konseptual yang menggambarkan bagaimana teori saling terkait dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. *Independent variable* pada penelitian ini mencakup *total asset turnover*, *leverage* dan komisaris independen. *Dependent variable* pada penelitian ini yaitu kinerja keuangan.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Kinerja Keuangan

Karim *et al.* (2023) menjelaskan bahwasanya *total asset turnover* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan, sehingga peningkatan rasio ini menandakan efisiensi pemanfaatan aset dalam menghasilkan pendapatan yang nantinya bisa meningkatkan laba serta ROA (*return on assets*). TATO (*Total asset turnover*) merujuk pada rasio yang membandingkan penjualan kepada total aset untuk menilai seberapa efektif perusahaan memanfaatkan seluruh asetnya, di mana peningkatan TATO mencerminkan pertumbuhan penjualan bersih yang dapat mendorong kenaikan laba serta berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan (Hutami & Nursiam, 2024).

. Penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwasanya *total asset turnover* berdampak kepada kinerja keuangan Karim *et al.* (2023) dan Hudzaifah *et al.* (2024). Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwasanya efisiensi penggunaan aset yang terlihat dari rasio *total asset turnover* memiliki dampak langsung pada peningkatan profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan ROA. Merujuk dari uraian sebelumnya, maka penulis menghipotesiskan bahwasanya :

H1 : “*Total asset turnover* berpengaruh terhadap kinerja keuangan”

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Ernawati & Santoso (2022) menyatakan bahwasanya Dari perspektif manajemen keuangan, rasio *leverage* memegang peranan penting dalam menilai risiko keuangan perusahaan, karena tingginya jumlah utang yang dimiliki, maka beban bunga yang harus dibayar juga meningkat sehingga dapat mempengaruhi laba, di mana rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwasanya perusahaan lebih banyak menggunakan utang guna membiayai investasi asetnya, artinya risiko keuangan perusahaan juga meningkat, maupun sebaliknya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Ayoush *et al.* (2021) dan Ernawati & Santoso (2022). *Leverage* yang tinggi memang dapat meningkatkan potensi keuntungan perusahaan, namun di sisi lain juga menambah risiko keuangan akibat beban bunga yang lebih besar, sementara penggunaan utang yang rendah dapat mengurangi risiko tersebut tetapi berpotensi membatasi pertumbuhan perusahaan, sehingga rasio *leverage* harus dikelola dengan hati-hati agar kinerja keuangan perusahaan tetap optimal (Ayoush *et al.* 2021). Merujuk dari uraian di atas, maka penulis menghipotesiskan bahwasanya :

H2 : “*Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan”

3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Francis *et al.* (2025) menjelaskan bahwasanya komisaris independen mempunyai fungsi menjadi pengawas yang objektif serta

tidak terpengaruh kepentingan pribadi dalam memberi kepastian kepada manajemen dalam membuat keputusan yang tepat sesuai kepentingan investor, sekaligus membantu mengurangi perilaku manajer yang tidak menguntungkan sehingga meningkatkan efisiensi, keterbukaan, dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan Yendrawati & Kinanti (2024) dan Francis *et al.* (2025). Keberadaan komisaris independen yang efektif bisa menaikkan tingkat pengawasan kepada manajemen, memastikan kebijakan yang diambil lebih transparan, serta mengurangi potensi penyalahgunaan wewenang oleh pihak manajerial, sehingga pada gilirannya berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih baik, efisiensi operasional, serta kinerja keuangan yang lebih optimal (Yendrawati & Kinanti, 2024). Merujuk dari uraian di atas, maka penulis menghipotesiskan bahwasanya :

H3 : “Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan”